

**RESILIENSI PETANI PADI SAWAH TADAH HUJAN DI
DESA ALESIPITTO, KECAMATAN MA'RANG,
KABUPATEN PANGKEP**



Skripsi Ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Antropologi Sosial

Oleh:

Muh. Fajrul
E071191014

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN JUDUL

RESILIENSI PETANI PADI SAWAH TADAH HUJAN DI
DESA ALESIPITTO, KECAMATAN MA'RANG,
KABUPATEN PANGKEP



Skripsi Ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Antropologi Sosial

Oleh:

Muh. Fajrul
E071191014

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Fajrul

NIM : E071191014

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul: **“Resiliensi Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Alesipitto, Kecamatan Ma’rang, Kabupaten Pangkep”** adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Resiliensi Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Alesipitto,

Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep

Nama : Muh. Fajrul

NIM : E071191014

Program Studi: Antropologi Sosial

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

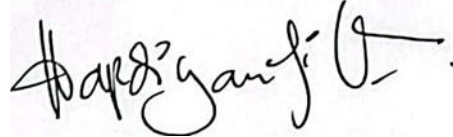
Disetujui,

Pembimbing I



Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.
NIP. 19720605 200501 1 001

Pembimbing II



Hardiyanti Muni, S.Sos., M.Si.
NIP. 19920207 201801 6 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

HALAMAN PENERIMAAN

Nama : Muh. Fajrul

NIM : E071191014

Judul Skripsi : Resiliensi Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Alesipitto,
Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Rabu, 17 Mei 2023

Panitia Ujian

Ketua : **Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.**
NIP. 19720605 200501 1 001



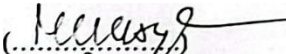
(.....)

Sekretaris : **Hardiyanti Muni, S.Sos., M.Si.**
NIP. 19920207 201801 6 001



(.....)

Anggota : 1. **Prof. Dr. Muni Lampe, M.A.**
NIP. 19561227 198612 1 001



(.....)

2. **Dr. Yahya, M.A.**
NIP. 19621231 200012 1 001



(.....)

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Azza wa Jalla* atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun sampai dengan selesai. Penyusunan skripsi ini tidak akan rampung tanpa adanya bantuan dari banyak pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik pikiran maupun materinya, maka dari itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. **Ibu Nursawia dan Almarhum Bapak Junaedi**, kedua orang tua penulis yang tak henti-henti mendoakan, mengasihi, memotivasi, dan memberikan sumbangan materil kepada penulis sehingga tetap dapat melanjutkan pendidikan hingga sampai ke titik ini.
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Phil. Sukri, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
4. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.**, selaku Ketua Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
5. **Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si.**, selaku Sekretaris Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, sekaligus
6. **Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.**, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat selama penyusunan proposal hingga skripsi.
7. **Hardianti Mungsi, S.Sos., M.Si.**, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat selama penyusunan proposal hingga skripsi.

8. Dosen Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: **Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A., Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Prof. Dr. Hamka Naping, M.A., Almarhum, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA., Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA., Prof. Dr. Anshar Arifin, MS., Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., Dr. Muhammad Basir, M.A., Dr. Safriadi, M.Si., Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si., Dra. Nurhadelia Fadeli Luran, M.Si., Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si., dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., M.A.**, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
9. Staff Tenaga Kependidikan Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: **Darmawati, S.E., Damaris Siampa, S.Sos.**, dan **Muhammad Yunus**.
10. **Seluruh teman-teman penulis** yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk tetap semangat dan dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. **Seluruh informan** yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. **Masyarakat Desa Alesipitto** yang telah menyambut penulis di lapangan dengan penuh kehangatan dan keramahan.
13. Secara khusus rasa terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan kepada **diri penulis sendiri** karena tidak pernah menyerah dengan segala tantangan yang ada mulai dari awal masuk ke Universitas Hasanuddin hingga menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan daya kritis bagi pembaca. Penulis merasa bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunannya karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan karya ini. Terima kasih.

Makassar, 17 Mei 2023

Muh. Fajrul

ABSTRAK

Muh. Fajrul (E071191014). Resiliensi Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Alesipitto, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep. Dibawah bimbingan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. dan Hardiyanti Muni, S.Sos., M.Si. Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk-bentuk resiliensi petani padi sawah tadah hujan di Desa Alesipitto, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep dalam merespon perubahan iklim dan kelangkaan/fluktuasi harga sarana produksi pertanian. Penelitian ini digelar Desa Alesipitto, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep dan berlangsung selama bulan Desember 2022 - Mei 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Penelitian ini secara umum menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang didapat secara primer dan sekunder. Pengambilan data sekunder melalui studi kepustakaan (*literatur review*). Sedangkan untuk data-data primer diperoleh dengan melakukan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi partisipasi (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi petani dipengaruhi secara signifikan oleh karakteristik petani yakni umur dan pengalaman bertani, pendidikan, luas lahan, dan tanggungan keluarga. Adapun kekuatan resiliensi petani padi tadah hujan di Alesipitto ditentukan oleh seberapa banyak petani memiliki akses dan memaksimalkan penggunaan modal nafkah. Modal nafkah yang dimaksud ialah sumber daya alam, modal fisik, sumber daya manusia, modal finansial, dan modal sosial. Resiliensi petani padi sawah tadah hujan di Alesipitto adalah sebagai respon terhadap dua tantangan yakni perubahan iklim dan kelangkaan/fluktuasi harga sarana produksi pertanian. Resiliensi petani terhadap perubahan iklim adalah dengan menanam komoditas pengganti, menggeser waktu tanam, dan memompa air dari sungai (atau pun sumur dan penampung embun), serta memiliki pluralitas penanganan hama dan penyakit. Adapun resiliensi petani terhadap kelangkaan dan fluktuasi harga sarana produksi pertanian meliputi: memanfaatkan kelompok tani, membeli pupuk non-subsidi, diversifikasi mata pencaharian, dan memanfaatkan jaringan sosial yang dimilikinya. Petani adalah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Samuel Popkin, ia merupakan makhluk yang rasional. Petani bukan hanya seorang pengelola lahan, melainkan juga seorang manajer yang handal. Ia selalu memperhitungkan setiap langkah yang diambil untuk mencari keuntungan di setiap celah-celah peluang.

Kata Kunci: Petani, Karakteristik, Modal Nafkah, Resiliensi, Rasionalitas

ABSTRACT

Muh. Fajrul (E071191014). Resilience of Rainfed Paddy Rice Farmers in Alesipitto Village, Ma'rang District, Pangkep Regency. Under the guidance of Muhammad Neil, S.Sos., M.Sc. and Hardiyanti Munsir, S.Sos., M.Sc. Social Anthropology Study Program, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to describe the forms of resilience of rainfed lowland rice farmers in Alesipitto Village, Ma'rang District, Pangkep Regency in responding to climate change and scarcity/fluctuations in the prices of agricultural production inputs. This research was held in Alesipitto Village, Ma'rang District, Pangkep Regency and took place from December 2022 - May 2023. The method used in this research was the ethnographic method. This research generally uses a descriptive-qualitative approach. The research was conducted by collecting data obtained by primary and secondary. Retrieval of secondary data through literature review (literature review). As for the primary data obtained by carrying out several data collection techniques such as participant observation (participation observation) and in-depth interviews (in-depth interviews).

The results of this study indicate that farmer resilience is significantly influenced by farmer characteristics, namely age and farming experience, education, land area, and family responsibilities. The resilience strength of rainfed rice farmers in Alesipitto is determined by how much farmers have access to and maximize the use of subsistence capital. The living capital in question is natural resources, physical capital, human resources, financial capital, and social capital. The resilience of rainfed lowland rice farmers in Alesipitto is a response to two challenges, namely climate change and scarcity/fluctuation in the prices of agricultural production inputs. Farmers' resilience to climate change is by planting substitute commodities, shifting planting times, and pumping water from rivers (or wells and dew reservoirs), as well as having a plurality of pest and disease management. The resilience of farmers to scarcity and price fluctuations of agricultural production inputs includes: utilizing farmer groups, buying non-subsidized fertilizers, diversifying livelihoods, and utilizing their social network. The farmer is according to what Samuel Popkin said, he is a rational being. The farmer is not only a land manager, but also a reliable manager. He always takes into account every step taken to seek advantage in every gap of opportunity.

Keywords: Farmers, Characteristics, Livelihoods, Resilience, Rationality

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat.....	6
1. Akademik	6
2. Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Telaah Penelitian Terdahulu	7
B. Landasan Konseptual.....	11

1. Realitas Petani di Indonesia	11
2. Resiliensi dan Bentuk-Bentuknya	13
3. Modal Nafkah: Penjabaran dan Hubungannya dengan Resiliensi	15
4. Perubahan Iklim dan Dampaknya	16
5. Mekanisme Pasar: Ekspansi Kapitalisme	19
C. Landasan Teoritis	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Teknik Pemilihan Informan	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Observasi Partisipasi	28
2. Wawancara Mendalam	30
E. Teknik Analisis Data	32

BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam	35
B. Aspek Demografi	38
C. Sarana dan Prasarana	40
D. Karakteristik Petani di Alesipitto	42
1. Umur dan Pengalaman Bertani	43
2. Pendidikan	44
3. Luas Lahan	45
4. Tanggungan Keluarga	47

5. Tipologi Petani di Alesipitto	48
E. Modal Nafkah Petani di Alesipitto	49

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Resiliensi Petani Terhadap Perubahan Iklim	52
1. Menggeser Waktu Tanam	55
2. Menanam Tanaman Pengganti	59
3. Pompanisasi	61
4. Pluralitas Penanganan Hama	64
B. Resiliensi Petani Terhadap Kelangkaan dan Fluktuasi Harga Sarana Produksi Pertanian	66
1. Memanfaatkan Kelompok Tani	70
2. Membeli Pupuk Non-Subsidi	74
3. Diversifikasi Mata Pencaharian	77
4. Jaringan Sosial	80
C. Rasionalitas dan Arah Baru Pertanian Padi Sawah Tadah Hujan di Alesipitto	83

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah Petani di Indonesia	11
Gambar 2. Peta Kecamatan Ma'rang	37
Gambar 3. Jumlah Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Pangkep, 2022 .	38
Gambar 4. Fasilitas Listrik	40
Gambar 5. Fasilitas Jalan	40
Gambar 6. Sekolah	41
Gambar 7. Masjid	41
Gambar 8. Sungai Padaelo	51
Gambar 9. Hamparan Sawah	51
Gambar 10. Bendungan	51
Gambar 11. Sawah Kebanjiran	55
Gambar 12. Petani Menyemai	56
Gambar 13. Penampung Embun	62
Gambar 14. Penampung Embun Beton	62
Gambar 15. Mesin Pompa Air	63
Gambar 16. Rapat Penyusunan RDK dan RDKK Kelompok Tani Padaelo I .	70
Gambar 17. Rapat Penyusunan RDK dan RDKK Kelompok Tani Padaelo II	70
Gambar 18. Pupuk	75
Gambar 19. Jeruk Pamelon	79
Gambar 20. Tangki Semprot Elektrik Bantuan dari Pemerintah Desa	84
Gambar 21. Atabela	87
Gambar 22. Sawah yang Telah Ditanami Menggunakan Atabela	87
Gambar 23. Padi yang Siap Untuk Dipanen	88

Gambar 24. *Combine Harvester* 88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar <i>Pammatoangeng</i> /Kepala Desa di Alesipitto.....	36
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Alesipitto 2023	39
Tabel 3. Fasilitas Pendidikan di Alesipitto	42
Tabel 4. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur	44
Tabel 5. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	45
Tabel 6. Luas Lahan Komoditas Padi di Alesipitto	46
Tabel 7. Karakteristik Informan Berdasarkan Tanggungan Keluarga	48
Tabel 8. Tipologi Petani di Alesipitto	49
Tabel 9. Rencana Tanam Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Alesipitto	57

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian memainkan peranan penting bagi kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara. Hampir semua kebutuhan pangan yang bersifat pokok diperoleh melalui jasa para petani. Di Indonesia sektor pertanian adalah salah satu sektor penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) diperoleh bahwa kontribusi pertanian terhadap perekonomian nasional tetap tinggi selama 2019-2021. Selama tiga tahun tersebut, ekspor pertanian juga meningkat nilainya. Pada 2019, nilai ekspor pertanian Rp390,16 triliun, pada 2020 meningkat 15,79% menjadi Rp451,77 triliun, dan pada 2021 meningkat 38,68% menjadi Rp625,04 triliun. Selain itu, produksi beras selama tiga tahun terakhir cukup tinggi, Indonesia swasembada beras dan tidak mengimpor. Pada 2019, produksi beras mencapai 31,31 juta ton, meningkat menjadi 31,36 juta ton pada 2020 dan 31,33 juta ton pada 2021.¹

Petani adalah mereka yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas pengelolaan alam. Oleh karena itu, perubahan pada alam sangat mempengaruhi kehidupan para petani. Variabilitas iklim adalah salah satu bentuk dari perubahan alam yang determinan terhadap produktivitas pertanian. Menurut Balitbang (dalam Marseva dkk, 2017) bahwa pengaruh perubahan iklim terhadap sektor pertanian bersifat multidimensional, mulai dari sistem produksi pertanian, infrastruktur

¹ Andri, K.B., (Kepala Biro Humas dan Informasi Publik Kementerian Pertanian), 2022, Menjadikan Petani Pahlawan. Media Indonesia, Diakses pada 11 November 2022, dari <https://media.indonesia.com/opini/535911/menjadikan-petani-pahlawan>.

pertanian, ketahanan dan kemandirian pangan, hingga kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya. Keberadaan petani sebagai kelompok yang rentan terhadap perubahan iklim merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan baik oleh akademisi maupun pemerintah selaku pembuat kebijakan karena petani merupakan produsen pangan yang menjadi harapan masyarakat dalam menstabilkan stok pangan. Hal ini juga berlaku pada komunitas petani padi sawah tadah hujan di Desa Alesipitto, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan).

Alesipitto adalah desa yang dimana mayoritas warganya berprofesi sebagai petani. Komoditas yang paling banyak diproduksi adalah jeruk, baru kemudian padi dan komoditi-komoditi lainnya seperti jagung, perkebunan, tambak ikan, dan pengelolaan hutan. Khusus untuk pertanian padi sawah di Alesipitto menggunakan sistem tadah hujan. Hal ini berarti sawah hanya dapat ditanami padi sebanyak 1-3 kali setahun.

Dampak dari perubahan iklim menyebabkan ketidakpastian nafkah rumah tangga petani padi sawah tadah hujan di Alesipitto. Perubahan iklim berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan resiliensi petani. Menurut Ellis (2000, dalam Aldi dkk, 2021) bahwa dalam upaya memenuhi nafkahnya petani mengkombinasikan modal yang dimilikinya berupa modal manusia (*human capital*), modal finansial (*financial capital*) dan modal sosial (*social capital*), modal alam (*natural capital*), dan modal fisik (*physical capital*) sebagai upaya memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Dalam upaya merespon perubahan iklim yang terjadi petani menempuh serangkaian tindakan resiliensi agar terhindar dari kerawanan ekonomi dan pangan. Menurut Walker dkk (2004, dalam Marseva

dkk, 2017), resiliensi adalah “kapasitas sistem untuk menyerap gangguan dan mengorganisir kembali ketika terjadi perubahan”. Jika dihubungkan dengan perubahan iklim maka semakin tinggi resiliensi suatu komunitas maka akan semakin baik dalam mencegah, mengatasi, memulihkan diri, dan bahkan memanfaatkan dengan baik perubahan iklim baik yang terprediksi dan tak terprediksi.

Selain permasalahan yang timbul akibat perubahan iklim, petani padi sawah tadah hujan di Alesipitto juga dihadapkan pada realita bahwa harga kebutuhan-kebutuhan pertanian mengalami fluktuasi. Menurut Hilmanto dan Rahayu (2011) bahwa fluktuasi harga dan panjangnya rantai pasar adalah masalah utama bagi petani. Maka dari itu, pemilihan suatu komoditi mesti didasarkan pada pertimbangan biaya dan ketersediaan sarana produksi. Petani gurem adalah yang paling rentan terhadap fluktuasi harga kebutuhan pertanian. Petani adalah makhluk yang rasional, selalu mencari solusi atas setiap tantangan yang dihadapinya baik itu tantangan karena faktor yang alam maupun non-alam. Tingginya harga barang tidak selalu disebabkan karena adanya monopolistik, dapat saja karena permintaan terhadap barang tersebut meningkat sementara stoknya terbatas. Bagaimana petani merespon hal tersebut? Apakah ada intervensi pemerintah dalam upaya memberikan solusi? Merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menarik untuk ditelisik lebih jauh.

Studi-studi etnografi modern yang berkaitan dengan resiliensi kaum tani layak untuk mendapat perhatian dari akademisi ilmu-ilmu sosial dan humaniora, khususnya antropologi sosial. Hal itu berguna untuk preferensi bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan/kebijakan yang berbasis *bottom-up* dan *local*

knowledge di bidang pertanian. Kendati mungkin rekomendasi yang diberikan tersebut kurang aplikatif setidaknya etnografi pertanian mampu menegaskan akan kompleksitas dan heterogenitas petani, serta kebijaksanaan yang seyogyanya diberikan kepada mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul yakni **“Resiliensi Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Alesipitto, Kecamatan Ma’rang, Kabupaten Pangkep”**. Semoga dengan adanya studi ini menambah khazanah literatur antropologi sosial yang membicarakan masalah pertanian dan kebudayaannya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat tema seputar resiliensi yang dipraktekkan oleh petani padi sawah dalam rangka menyikapi perubahan iklim baik yang terduga maupun yang tak terduga dan fluktuasi harga sarana produksi pertanian. Adapun penelitian ini akan dilakukan pada komunitas petani padi sawah di Desa Alesipitto, Kecamatan Ma’rang, Kabupaten Pangkep.

Pada bagian latar belakang telah diterangkan bahwa perubahan iklim berpengaruh besar terhadap kehidupan petani khususnya yang memproduksi komoditi yang membutuhkan intensitas curah hujan tertentu. Alasannya adalah tidak lain karena petani adalah mereka yang hidup dan mata pencahariannya sangat dekat dengan alam. Lebih lanjut, fluktuasi harga juga memiliki keterikatan kuat dalam kehidupan para petani.

Pada bagian ini penting untuk penulis tegaskan bahwa penelitian ditujukan untuk memperlihatkan resiliensi petani terhadap perubahan iklim dan kelangkaan/fluktuasi harga kebutuhan pertanian. Pembatasan dan fokus penelitian ini penting untuk disampaikan di awal karena luasnya cakupan yang terkait dengan resiliensi. Walaupun nantinya, tidak dapat dipungkiri penelitian banyak bersinggungan dengan aspek ekonomi dan sosial petani padi sawah tadah hujan yang ada di Alesipitto.

Untuk lebih memudahkan jalannya penelitian maka dibutuhkan adanya pertanyaan-pertanyaan tuntunan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana resiliensi petani terhadap perubahan iklim dalam pengelolaan pertanian padi sawah tadah hujan yang ada di Desa Alesipitto, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana resiliensi petani terhadap kelangkaan dan fluktuasi harga sarana produksi pertanian padi sawah tadah hujan di Desa Alesipitto, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini tidak lain untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan tentang bentuk-bentuk resiliensi yang ada pada komunitas petani di Desa Alesipitto, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep dalam menjawab tekanan yang ada. Untuk lebih jelasnya, penguraiannya sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi resiliensi petani terhadap perubahan iklim dalam pengelolaan padi sawah tadah hujan yang ada di Desa Alesipitto, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep.
2. Menganalisis resiliensi petani terhadap kelangkaan dan fluktuasi sarana produksi pertanian sawah tadah hujan di Desa Alesipitto, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep.

D. Manfaat

1. Akademik

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kepada pembaca pemahaman dan pengetahuan baru tentang bentuk-bentuk resiliensi ada pada petani dalam perspektif antropologi sosial-budaya. Lebih dari itu, hasil buah tangan penulis yang disajikan dalam skripsi ini semoga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tema yang berhubungan.

2. Praktis

Penulis berharap agar pembaca yang memiliki posisi atau wewenang dalam pengambilan kebijakan terkait pembangunan ekonomi di negara ini, khususnya pada sektor pertanian, mempertimbangkan hasil buah tangan dan pemikiran penulis yang disajikan dalam skripsi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Resiliensi di bidang pertanian juga telah pernah memperoleh perhatian khusus dari para akademisi maupun intelektual diantaranya, Aldi dkk. (2021) dalam “Resiliensi dan Adaptasi Petani Garam Akibat Perubahan Iklim di Desa Donggobolo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima” menemukan bahwa modal fisik merupakan modal utama yang digunakan oleh petani di sektor publik dan swasta. Adanya fasilitas dan lokasi desa yang dapat diakses dengan mudah membuat fasilitas fisik mudah digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tindakan *self-organization* adalah tindakan resiliensi dengan nilai tertinggi. Berbagai adaptasi juga dilakukan sesuai dengan fenomena iklim yang dihadapi, seperti mengatur jumlah pekerja di tambak garam, menghentikan produksi, mencari mata pencaharian alternatif dan menyesuaikan teknologi. Jumlah petani garam berkurang pada musim kemarau panjang dengan kemungkinan terhentinya produksi akibat musim kemarau panjang yang tidak diikuti dengan musim hujan panjang sebelumnya sehingga menyebabkan stok garam melimpah dan harga turun. Penghasilan alternatif menjadi prioritas jika penghasilan saat musim garam tidak mencukupi. Pemanfaatan teknologi masih terbatas karena sebagian besar bergantung pada pemerintah.

Febrizki dan Luthfi (2022) dalam “Resiliensi Petani Garam Rakyat dalam Mempertahankan Usaha Ekonomi di Desa Kedung Malang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara” menjelaskan bahwa harga garam sering kali mengalami ketidakstabilan karena kondisi iklim yang tidak menentu. Hal tersebutlah yang

memicu kerentanan terhadap petani garam yang ada di Kedungmalang. Selain itu, kerentanan juga disebabkan oleh kondisi lingkungan, ekonomi dan sosial-budaya. Agar pertanian garam dapat terus dipertahankan maka petani mesti melakukan resiliensi. Bentuk-bentuk resiliensi yang diperlihatkan oleh petani antara lain, menghemat biaya produksi, melakukan pekerjaan sampingan, dan memanfaatkan modal sosial.

Sabariman dan Susanti (2021) dalam “Kerentanan Sosial Ekonomi dan Strategi Adaptasi Keluarga Petani Miskin Selama Pandemi Covid-19: Kasus dari Madura” mengungkapkan kerentanan sosial ekonomi yang dialami oleh rumah tangga petani miskin yang ada di Desa Ponteh akibat kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dikeluarkan oleh pemerintah selama masa Pandemi Covid-19. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani miskin di Desa Ponteh yaitu: *pertama*, membangkitkan solidaritas kelompok sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku misalnya, gotong-royong, saling memberi barang kebutuhan pokok. *Kedua*, memanfaatkan hubungan kekerabatan. Bantuan orang tua yang biasa digunakan sebagai sumber nafkah alternatif, berubah menjadi sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan pokok. *Ketiga*, mengatur pengeluaran agar seminimal mungkin dan mengembangkan usaha dengan memanfaatkan jaringan sosialnya.

Januarti dkk. (2022) dalam “Model Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Rawa Lebak dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” menemukan bahwa bentuk-bentuk resiliensi nafkah rumah tangga petani dalam merespon bencana pandemi Covid-19, diantaranya pemanfaatan kiriman remitan, penggunaan tabungan, dan pemanfaatan modal sosial. Di samping studi itu juga memperlihatkan bahwa terdapat setidaknya tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan

terhadap tingkat resiliensi petani padi rawa lebak meliputi keanggotaan kelompok tani, indeks pertanaman, dan pengalaman berusaha tani.

Kajian lain oleh Izzah dkk. (2022) dalam “Resiliensi Petani dalam Menjaga Produksi Pertanian: Studi di Kecamatan Solokuro, Lamongan” yang mengkaji resiliensi petani selama masa pandemi Covid-19. Dalam konteks ini pemerintah memberlakukan aturan PSBB sehingga petani terancam rugi akibat kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya. Bentuk resiliensi yang diperlihatkan oleh para petani diantara, tetap menerapkan protokol kesehatan meskipun sedang bertani, memanfaatkan media sosial dalam memasarkan produk pertaniannya, dan memotivasi diri untuk terus bertani.

Azzahrah dkk. (2021) dalam “Resiliensi Nafkah dan Perubahan Rasionalitas Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi” menemukan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi menyebabkan bencana kekeringan sehingga berdampak pada kerentanan rumah tangga petani. Dalam keadaan tersebut petani mendayagunakan lima modal nafkah untuk melakukan resiliensi meliputi, modal fisik, modal finansial, modal alam, modal sumber daya manusia, dan modal sosial. Akibatnya memicu dampak sosial yaitu perubahan rasionalitas petani dari rasionalitas moral ke rasionalitas formal.

Sopamena (2019) dalam “Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Pulau Kecil (Studi Kasus Pulau Wetar Kabupaten Maluku Barat Daya)” memperlihatkan strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga pulau kecil yang terdiri atas tiga kategori yaitu *pertama*, strategi *on-farm*: mengembangkan komoditas unggulan

seperti jambu mente. *Kedua*, strategi *non-farm*: mengembangkan aktivitas pertanian secara luas seperti, beternak ayam dan menangkap ikan. *Ketiga*, strategi *off-farm*: melakukan pekerjaan di luar pertanian seperti, berdagang dan usaha warung.

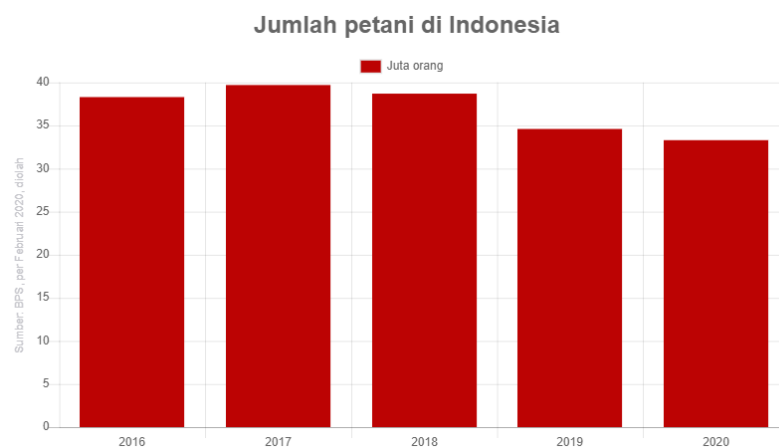
Setelah menelaah hasil penelitian dari ketujuh studi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa profesi petani adalah salah satu profesi yang paling rawan terhadap perubahan sehingga membutuhkan penyesuaian-penyesuaian tertentu yang kita sebut dengan nama “resiliensi”. Perbedaan besar antara studi-studi tentang resiliensi yang lebih dulu dilakukan sebelumnya dan buah tangan penulis ini ada pada bagaimana penulis menyajikan resiliensi sebagai kata kunci yang dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lebih kompleks seperti karakteristik petani dan modal nafkah. *Novelty* yang paling khas dalam karya ini adalah teori yang digunakan. Sampai dengan karya ini selesai ditulis, penulis belum menemukan karya-karya etnografi yang mengangkat tema khusus resiliensi yang menggunakan teori “Petani Rasional” milik Samuel Popkin. Oleh karena itu, penggunaan teori Popkin dalam karya ini mudah-mudahan bisa menjadi pembuka perbincangan-perbincangan mengenai topik resiliensi yang lebih mendalam dan luas.

Dari studi-studi di atas memberikan banyak bahan bagi penulis untuk mengembangkan ide-ide dalam menyusun karya ini. Terlebih lagi tema resiliensi petani terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga sarana produksi pertanian dibutuhkan adanya dalam penyelesaian kasus-kasus pertanian yang terkait. Oleh karena itu, dengan adanya penulisan ini, walau nampak agak ambisius, diharapkan mampu menjadi pembuka untuk perbincangan-perbincangan ilmiah yang lebih luas dan terbuka mengenai resiliensi petani.

B. Landasan Konseptual

1. Realitas Petani di Indonesia

Hampir 2/3 wilayah Indonesia merupakan perairan. Meski begitu masyarakatnya lebih berorientasi agraria dibandingkan maritim. Ini berarti sektor pertanian juga turut menyerat angkatan kerja dan besar pengaruhnya dalam mengurangi masalah pengangguran. Dalam antropologi, petani seringkali dipandang sebagai masyarakat transisi antara zaman pemburu-peramu dan industri, kendatipun mata pencaharian ini masih eksis saat ini. Bahkan berdasarkan data statistik jumlah petani di Indonesia sangatlah tinggi, walau dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Agar lebih detailnya perhatikan grafik berikut ini.



Gambar 1. Jumlah Petani di Indonesia
(Sumber: [alineaid](http://alineaid.com))

Salah satu yang menjadi masalah serius petani di Indonesia saat ini adalah menurunnya minat generasi muda untuk jadi petani. BPS mencatat per 2019 jumlah petani mencapai 33,4 juta orang. Dari jumlah tersebut petani muda yang berusia antara 20-39 tahun hanya 2,7 juta orang atau 8%. Mirisnya lagi

petani yang berusia di atas dari 40 tahun mencapai 30,4 juta atau 90%, yang mayoritasnya mendekati usia 50-60 tahun. Masih dalam data yang sama, rentang antara 2017-2018 penurunan jumlah petani muda mencapai 415.789 orang. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi maka satu atau mungkin dua dekade lagi Indonesia akan mengalami “krisis petani”. Pelatihan dan kaderisasi untuk melahirkan generasi baru petani menjadi “tugas rumah” semua orang karena petani adalah pahlawan pangan negara. Memperkenalkan cara bertani yang modern dan berteknologi digital akan menjadi pertanian menarik bagi generasi muda.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan di atas dapat kita lihat pada studi yang dilakukan oleh Shabia (2022) menemukan bahwa model pertanian *Community Supported Agriculture* (CSA) akan menambahkan daya dorong bagi generasi muda untuk terlibat di dalamnya. Pertanian CSA dapat menjadi batu loncatan bagi mereka yang ingin mendalami dunia bisnis pertanian. Artinya pertanian CSA menghindari kerentanan petani muda di awal kariernya. Karena CSA adalah model pertanian berbasis solidaritas maka petani muda tidak perlu merasa khawatir akan kekurangan modal atau terlilit hutang.¹

Ada kesalahan persepsi saat ini dalam melihat petani sebagai kelompok kerja yang sudah makmur hidupnya karena alasan sudah berorientasi komersial. Ini merupakan sikap yang terburu-buru dalam menyimpulkan. Pasalnya, komersialisasi pertanian yang ada di Indonesia terjadi atas paksaan dari luar dan bukan tumbuh karena suatu proses sosiologis dan ekonomis dari dalam internal

¹ Shabia, G. N. A., Revolusi Mengitari Tani: Solidaritas Komunitas SOLAWI di Freiburg, *Lembaran Antropologi*, 1(2), 164-184, hlm. 176.

petani sendiri (Abar, 2016). Terlebih lagi, jika kita amati pada umumnya petani di Indonesia memiliki lahan yang sempit, berpenghasilan rendah, dan juga masih bergantung pada subsidi yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini penting untuk diketahui agar pemerintah dan para intelektual terpacu untuk menaruh perhatian khusus kepada para petani.

2. Resiliensi dan Bentuk-Bentuknya

Resiliensi adalah kapasitas individu maupun kelompok dalam merespon situasi krisis yang sedang terjadi. Menurut Suharyono dkk. (2019) resiliensi merupakan “kapasitas adaptif dari individu/komunitas untuk menyerap gangguan, mengalami perubahan, dan mempertahankan fungsi, struktur dan identitasnya”. Terdapat tiga indikator utama dalam memahami konsep resiliensi yaitu kapasitas penyangga (*buffer capacity*) yaitu kemampuan untuk menahan tekanan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk keluar dari kemiskinan, kemampuan organisasi diri (*self-organisation*) yaitu kemampuan untuk mengontrol diri dan kelompoknya, dan kapasitas belajar (*capacity for learning*) yaitu kemampuan yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pengalaman sebagai upaya meningkatkan kapasitas dalam mencari nafkah dan meminimalkan jarak dengan kerentanan..

Selain tahapan resiliensi di atas, juga terdapat aspek-aspek penting untuk diperhatikan guna memahami konsep resiliensi. *Pertama*, batas suatu sistem sebelum kehilangan kemampuannya untuk memperbaiki. *Kedua*, tingkat kesulitan untuk merombak suatu sistem. *Ketiga*, seberapa dekat sistem ini dengan kerentanan. *Keempat*, interaksi lintas skala; pengaruh dari skala di atas

dan di bawahnya, misalnya sebagian skala lokal sangat bergantung pada kebijakan negara.

Bentuk-bentuk resiliensi yang dilakukan oleh individu/komunitas sangat bergantung pada kondisinya masing-masing. Resiliensi mata pencaharian misalnya pertanian, bergantung pada kondisi alam, institusi, dan kondisi sosial. Setiap individu maupun masyarakat memiliki cara sendiri dalam mengatur, proses belajar, dan pengetahuan adaptasi dalam merespon perubahan. Misalnya studi yang dilakukan oleh Sabariman dan Susanti (2021) memperlihatkan petani miskin yang dilanda kerentanan pada masa pandemi Covid-19 melakukan resiliensi dengan memanfaatkan hubungan kekerabatan. Bantuan orang tua yang biasa digunakan sebagai sumber nafkah alternatif, berubah menjadi sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Bentuk resiliensi yang dipraktekkan di tempat lain yang juga dilanda tantangan yang sama bisa saja berbeda, bergantung pada moral dan pengetahuan yang dimilikinya. Konsep resiliensi membantu masyarakat dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan aksi masyarakat terhadap efek buruk dari perubahan (perubahan iklim).

Resiliensi dapat kita artikan sebagai perilaku adaptasi dengan cara yang positif. Adaptasi terjadi sebagai respon karena adanya gangguan, atau sebagai respon atas perubahan yang terjadi. Kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, keterampilan, kelembagaan, jaringan dan modal sosial, tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, penggunaan teknologi tepat guna, kepemilikan aset, pendapatan,

jarak ke pasar, hingga persepsi masyarakat tentang perubahan iklim.² Pengetahuan lokal juga menjadi kekuatan bagi individu/komunitas dalam melalui situasi pelik yang datang menghampiri (Sabariman dan Susanti, 2021).

Adaptasi di bidang pertanian terhadap perubahan iklim membutuhkan keputusan kolektif yang terdiri atas agen petani (individu), komunitas sipil, pemerintah, media, dan masyarakat pada umumnya. Efektivitas aksi diindikasikan dengan keefektifan dan keefisienan dalam mengurangi dampak perubahan iklim, mempromosikan keamanan, dan menghindari bahaya.

3. Modal Nafkah: Penjabaran dan Hubungannya dengan Resiliensi

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya petani membutuhkan modal, baik yang bersifat publik maupun privat. Modal publik berupa aset yang dimiliki bersama dengan masyarakat lainnya, sedangkan modal privat hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu saja. Keberlanjutan nafkah rumah tangga petani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal inilah yang dikenal sebagai modal nafkah. Terdapat lima modal nafkah yang digunakan petani dalam merespon ancaman dan mempertahankan dirinya. Kelima modal itu adalah modal alam, modal fisik, modal sumber daya manusia, modal finansial, dan modal sosial. Modal nafkah berkaitan erat dengan resiliensi petani karena semakin besar nilai modal maka akan semakin mudah untuk diakses dan didayagunakan untuk meningkatkan resiliensi terhadap perubahan iklim (Aldi dkk., 2021). Begitu pun sebaliknya, resiliensi juga berguna bagi petani untuk mempertahankan modal nafkah. Adapun penjabaran

² Marseva, A. D., Putri, E. I. K., & Ismail, A. (2016), Analisis Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani dalam Menghadapi Variabilitas Iklim, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 15-27, hlm. 17.

dari modal nafkah dapat dilihat berdasarkan studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2016) sebagai berikut:

- a) Modal alam yang bersifat publik seperti, pemanfaatan kawasan area pesisir laut maupun bentang alam lainnya. Sedangkan modal alam yang bersifat privat seperti, tambak bandeng, tambak garam, sawah, dan kebun.
- b) Modal fisik yang bersifat publik seperti, gedung, listrik, dan jalan. Sedangkan modal fisik yang bersifat privat seperti, hewan ternak petani garam, fasilitas listrik rumah tangga, dan hasil tambak bandeng.
- c) Modal sumber daya manusia yang bersifat publik seperti, pelatihan keterampilan. Sedangkan modal sumberdaya manusia yang seperti, privat berupa pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh para petani garam.
- d) Modal finansial yang bersifat publik seperti memanfaatkan koperasi untuk meminjam/kredit. Sedangkan modal finansial yang bersifat privat seperti, tabungan dan aset.
- e) Modal sosial yang bersifat publik seperti, keberadaan kelompok-kelompok mata pencaharian, sedangkan modal sosial yang bersifat privat seperti, hubungan kekerabatan.

4. Perubahan Iklim dan Dampaknya

Perubahan iklim merupakan proses terjadinya perubahan nilai unsur-unsur iklim, baik secara alamiah maupun yang dipercepat akibat aktivitas manusia di bumi (Marseva dkk, 2016). Masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas pengelolaan sumber daya alam mesti mengalami

penambahan tekanan akibat perubahan iklim. Sektor pertanian tentu saja salah satu yang paling berdampak akibat fenomena ini.³ Kenaikan sedikit saja bagi mereka yang ada di perkotaan bukanlah suatu masalah, tapi ini adalah masalah besar bagi mereka yang menggantungkan hidupnya pada pengelolaan sumber daya alam seperti halnya jutaan petani yang ada di dunia. Buruknya adalah mereka berdampak secara signifikan terhadap kenaikan suhu itu justru ikut menyumbang percepatan pemanasan global. Sebagai ilustrasi, dalam skala global kenaikan suhu bumi 1° C dapat menyebabkan es di kutub utara cair dan membahayakan eksistensi jumlah satwa. Sementara, jika bumi mengalami kenaikan suhu 2° C maka dapat menghilangkan 40% hutan hujan. Lantas, bagaimana jika suhu bumi naik 3°C, 4°C, hingga 7°C? Apakah yang akan terjadi?⁴

Lebih lanjut, dampak perubahan iklim juga mengejawantah dalam masalah-masalah seperti lahan pertanian semakin sempit, peningkatan rasio bencana, penurunan produktivitas pangan, kerusakan ekosistem, terkikis dan tenggelamnya pulau-pulau, serta ancaman penyakit semakin mewabah.⁵ Maka tidak heran perubahan iklim memiliki keterkaitan dengan kehidupan kaum tani. Menjelang pergantian tahun 2023, akibat cuaca ekstrem (banjir) puluhan hektare sawah di Banten gagal panen. Selain itu, tanaman palawija yang menjadi andalan masyarakat di sana juga gagal panen dan mati. Kondisi itu pula menyebabkan kondisi perekonomian daerah yang terisolir akibat banjir menjadi

³ *Ibid*, hlm. 16.

⁴ Supardi, A., (2023), Perubahan Iklim dan Dampaknya pada Kehidupan Kita, *Mongabay*, Diakses pada 14 Januari 2023, dari <https://www.mongabay.co.id/2023/01/06/perubahan-iklim-dan-dampaknya-pada-kehidupan-kita/>.

⁵ *Ibid*.

terpuruk.⁶ Sebagai informasi, Indonesia selama beberapa dekade ini juga mengalami perubahan iklim yang signifikan. Hal ini dapat kita buktikan pada data yang dirilis oleh BMKG tahun 2023. Berdasarkan analisis data dari 117 stasiun BMKG suhu rata-rata April 2023 sebesar 27,1 °C. Sedangkan normal suhu rata-rata di Indonesia rentang tahun 1991-2020 adalah sebesar 26,9 °C (dalam kisaran normal 20,1 °C – 29,1 °C). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa anomali suhu udara di Indonesia termasuk anomali positif sebesar 0,2 °C. Anomali tersebut menunjukkan anomali tertinggi sejak 1981.

Selama berabad-abad lamanya petani dalam beradaptasi dan *survive* mengandalkan konsepsi kosmologinya dan kedekatannya dengan alam. Saat ini, akibat pemanasan global (*global warming*) petani dan bahkan manusia pada umumnya terancam eksistensinya. Amat disayangkan perubahan iklim bukanlah fenomena yang dengan mudah dapat diamati, apalagi diprediksi dan diantisipasi dampak buruknya. Alasan inilah yang mendasari di banyak tempat tidak lagi bergantung pada pengalaman sebelumnya dan kelembagaan yang ada untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Winarto (2010).

In various parts of the world, local communities who, for generations, have adapted well to their environment, climate change has led to the emergence of risks that threaten their cultures' sustainability. In this situation, the question arises to what extent their strategies of utilizing and conserving their natural resources may be sustained? Their knowledge of the weather and the climate and their implications on the local strategies of natural resource management needs to be

⁶ Firdaus, F., (2022), Cuaca Ekstrem di Banten, Puluhan Hektare Sawah Gagal Panen dan Sebuah Desa Terisolir Akibat Banjir, *Okezone*, Diakses pada 14 Januari 2023, dari <https://news.okezone.com/read/2022/12/30/340/2736930/cuaca-ekstrem-di-banten-puluhan-hektare-sawah-gagal-panen-dan-sebuah-desa-terisolir-akibat-banjir?page=1>.

reinterpreted in order to adjust to the emerging risks and consequences of climate change (Winarto, 2010: 371).

Di berbagai belahan dunia, masyarakat lokal yang secara turun-temurun telah beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya, perubahan iklim telah menyebabkan munculnya risiko yang mengancam kelestarian budaya mereka. Dalam situasi ini, muncul pertanyaan sejauh mana strategi pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam mereka dapat dipertahankan? Pengetahuan mereka tentang cuaca dan iklim serta implikasinya terhadap strategi lokal pengelolaan sumber daya alam perlu ditafsirkan kembali untuk menyesuaikan diri dengan risiko dan konsekuensi perubahan iklim yang muncul (Winarto, 2010: 371).

Pada akhirnya, perubahan iklim adalah pada akhirnya tentang budaya, karena kesadaran manusia membuatnya semakin bersahabat dengan alam, integral dengan budaya global (Crate dan Nuttal, 2009, dalam Winarto dkk, 2011). Jika perubahan iklim adalah bagian dari masalah budaya, lantas budaya seperti apakah yang merenggangkan hubungan manusia dan alam. Oleh karena itu, diperlukan harmonisasi hubungan antara manusia sebagai pemimpin semua makhluk di dunia dan alam sebagai tempat hidupnya. Dalam upaya mewujudkan hubungan yang harmonis tersebut dibutuhkan aturan, sanksi, pengetahuan, dan etika yang menjadi tuntunan manusia.

5. Mekanisme Pasar: Ekspansi Kapitalisme

Manusia selain merupakan makhluk spiritual juga merupakan makhluk materi, sehingga dalam upaya untuk mengabadikan eksistensinya ia terikat oleh kebutuhan-kebutuhan materi juga. Namun, dalam rangka pemenuhan kebutuhan itu kita tak dapat melakukannya sendiri disebabkan karena kita adalah *social animal*. Maka dari itu maka dibentuklah suatu tata kehidupan bersama dimana melalui pemanfaatan tenaga, sumber daya alam, uang, waktu,

dan sebagainya, kita saling melengkapi kebutuhan masing-masing, yang disebut dengan nama ekonomi.

Roda ekonomi di dunia saat ini berbaromateter pada ekonomi kapitalis dan sosialis, di samping ada ekonomi islam dan faham ekonomi lainnya. Kita mesti berhati-hati dalam mengklasifikasi suatu negara termasuk kategori ekonomi yang mana, hal ini karena tidak satu pun negara yang mengadopsi faham ekonomi murni. Tidak ada negara yang dalam praktek ekonominya 100% kapitalis, atau pun sosialis. Namun yang dapat kita saksikan dari segi praktek yang banyak dijumpai adalah cenderung ke jenis ekonomi kapitalis.

Menurut Jan (2010), jika menelaah ekonomi Indonesia yang “dipraktikkan” saat ini maka yang nampak adalah ekonomi kapitalis. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa indikator: *pertama*, subsidi-subsidi dari pemerintah dihapuskan walau secara bertahap dan penetapan harga diserahkan pada mekanisme pasar. *Kedua*, kurs rupiah juga berlandaskan mekanisme pasar, itu berarti tidak boleh dipatok dengan kurs tetap (*fix rate*). *Ketiga*, privatisasi Perusahaan Negara (BUMN).

Ekonomi kapitalis menghendaki pasar bebas (*free market*) untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi, mulai dari produksi, distribusi hingga konsumsi. Hal ini sejalan dengan semboyannya yang berbunyi *laissez faire et laissez le monde va de lui meme* (biarkan ia berbuat dan biarkan ia berjalan, dunia akan mengurus dirinya sendiri). Artinya, biarkan saja ekonomi berjalan oleh mekanisme pasar bebas tanpa intervensi dari siapapun termasuk pemerintah, karena akan ada suatu *invisible hands* (tangan tak terlihat) yang

mengiring perekonomian ke kondisi *equilibrium*. Jika mekanisme pasar mendapatkan campur tangan dari pemerintah maka akan menyebabkan ketidakadilan, ketidakefisienan, dan ketidakseimbangan.⁷

Naik-turunnya harga yang terjadi dalam mekanisme pasar ditentukan oleh hukum *Supply and Demand* (Penawaran dan Permintaan). Harga suatu barang sangat bergantung kepada dialektis antara stok ketersediaan barang dan permintaan konsumen. Maksudnya, jika stok barang melimpah namun permintaan kurang maka harga akan turun. Sebaliknya, jika permintaan banyak sedangkan barang kurang atau langka maka harga akan naik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam realitasnya mekanisme pasar tidak berjalan sesuai dengan rumus-rumus yang pasti. Seringkali ada praktek monopoli yang dilakukan oleh produsen dan distributor. Karena alasan itulah pemerintah memiliki dasar untuk melakukan intervensi. Tapi, setelah keadaan kembali normal maka pemerintah tidak boleh tidak, harus lepas tangan dan membiarkan pasar berjalan apa adanya. Karena campur tangan pemerintah yang terlalu jauh justru akan mengundang masalah baru. Meski begitu, kenaikan-penurunan harga secara ekstrim tidak mesti selalu diakibatkan oleh tangan kotor pihak tertentu.

Hakikatnya, prinsip penetapan suatu harga barang tidaklah diketahui secara mutlak. Namun berdasarkan hukum *supply and demand* kita dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Hukum permintaan setidaknya dipengaruhi oleh harga barang yang bersangkutan, pendapatan

⁷ Rahmi, A. (2015). Mekanisme pasar dalam islam. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(2), 177-192, hlm. 177-178.

konsumen, harga barang lain yang terkait, selera konsumen, ekspektasi (pengharapan), masalah (tujuan dalam mengkonsumsi barang). Sedangkan faktor yang mempengaruhi untuk hukum penawaran itu sendiri yakni laba yang diperoleh yang di dalam bergantung pada harga barang dan biaya produksi.

Penulis merasa penting untuk mengutarakan bagian ini karena bagaimanapun juga petani ada di dalam sistem besar ini. Mau tidak mau ia harus patuh pada aturan mainnya. Maka dari itu, produksi pertanian sangat ditentukan oleh hukum-hukum ekonomi pasar bebas. Besar kecil komoditas yang diproduksi sangat bergantung pada permintaan (*demand*) pasar. Sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut petani menempuh berbagai alternatif di antara revolusi hijau. Namun yang menjadi perdebatan adalah mengenai motif petani melakukan alternatif tersebut, apakah atas dasar “keterpaksaan” atau “pilihan rasional”.

Kapitalisme hadir dalam kehidupan petani memiliki dapat positif seperti misalnya modernisasi saprodi pertanian. Namun kehadirannya juga memerlukan akumulasi manusia yang menderita. Kapitalisme membuat petani menjadi apa yang disebut oleh Karl Marx “teralienasi”. Ia bekerja tidak berdasarkan kreativitas dan kebebasan. Namun bekerja dalam kerangka sistem kapitalisme yang mengikat.

Alienasi manusia dari proses-proses produksi yang sebelumnya telah menjamin eksistensinya; alienasi mereka dari produk kerja mereka yang disembunyikan ke dalam pasar hanya untuk mengembalikan (kepada) mereka dalam bentuk uang; alienasi mereka dari mereka sendiri dengan kekuasaannya dimana mereka sekarang melihat kemampuan mereka sendiri sebagai komoditi-komoditi yang menguntungkan; alienasi mereka dari teman-teman dekatnya yang menjadi pesaing sebenarnya atau potensial di pasar: ini bukan hanya konsep-konsep filosofis; itu

semua menggambarkan tendensi nyata dalam pertumbuhan dan perluasan kapitalisme (Wolf, 2015: 346; kata yang dalam kurung merupakan tambahan dari penulis).

C. Landasan Teoritis

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat secara mendalam petani sebagai suatu kelas sosial yang rawan terhadap segala bentuk perubahan pada alam, khususnya perubahan iklim. Pertanian dan perubahan iklim serta fluktuasi harga kebutuhan produksi pertanian akan dilihat secara bersama-sama untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk resiliensi yang dipraktekkan oleh para petani.

Konsep budaya yang dipakai dalam kajian ini menggunakan definisi yang omnibus. Budaya dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang digunakan untuk kepentingan manusia, serta diperoleh dengan cara belajar. Hal ini berarti bahwa hampir segala aktivitas manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan yang tidak membutuhkan belajar, misalnya gerak refleks, tindakan naluri, dan proses fisiologi.⁸ Meski di samping itu adanya juga pendefinisian kebudayaan yang beraliran behaviorisme dan kognitivisme, demi penyatuan pandangan dan konsistensi penggunaan konsep maka bagian ini penting untuk ditegaskan.

Dalam rangka memudahkan dan memberi arah penulisan yang tidak kabur maka dibutuhkan suatu teori sebagai alat analisis. Dalam penelitian ini

⁸ Koentjaraningrat, 2015, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta: Jakarta, hal. 144-145.

menggunakan teori yang telah populer dalam antropologi Teori Petani Rasional, Samuel L. Popkin.⁹

Teori ini digunakan untuk melihat kerasionalan formal petani dalam menyikapi perubahan iklim dan fluktuasi harga kebutuhan produksi pertanian. Samuel L. Popkin menantang perspektif ekonomi moral. Popkin berteori bahwa perlawanan petani berfungsi sebagai kerasionalan atas berbagai pilihan yang tersedia. Premis Popkin adalah bahwa perilaku manusia selalu dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin. Perubahan iklim dan fluktuasi harga yang menghambat petani disikapi dengan resiliensi adalah juga sebagai bentuk kerasionalan petani untuk meraup untung sebanyak mungkin dan mengalami rugi seminimal mungkin. Premis dasar Popkin adalah bahwa setiap orang bebas memilih perilaku yang paling menguntungkan baginya. Popkin melihat hubungan sosial sebagai perjuangan untuk mencapai kepentingan ekonominya diri sendiri, dan tidak didasarkan pada penilaian moral kolektif.

Saya ajukan suatu pandangan tentang petani sebagai seorang pemecah masalah yang rasional, dengan pengertian untuk kepentingan-kepentingan pribadi maupun keperluan dalam tawar-menawar dengan orang-orang lainnya untuk mencapai hasil-hasil yang bisa diterima bersama. Saya berharap tidak meninggalkan pembaca dengan rasa kasihan pada para petani atau dengan suatu kerinduan untuk menangkap kembali praduga kesucian dan kesederhanaan mereka, tapi dengan rasa hormat atas segala intelegensia yang mereka punyai untuk mengembangkan pemecahan-pemecahan praktis atas masalah-masalah kompleks dalam pengalokasian sumberdaya, kekuasaan (*authority*), dan penyelesaian perselisihan yang dihadapi oleh tiap masyarakat (Popkin, 1983: vi)

Dalam komunitas pertanian, setiap petani pada dasarnya termotivasi untuk menuntut keuntungan dari tindakan kolektif dengan partisipasi sekecil mungkin.

⁹ Baca Karya Samuel L. Popkin: "Petani Rasional". Buku tersebut ditulis sebagai respon terhadap pemikiran Scott tentang moral ekonomi petani.

Popkin percaya bahwa semua bentuk perlawanan petani tidak menentang revolusi hijau atau perubahan; melainkan melawan kekuatan petani kaya dan elit desa atas nama komunitas petani, tetapi tujuannya adalah untuk memperkuat institusi yang menguntungkan. Gerakan perlawanan petani terjadi ketika mayoritas orang merasa dirugikan, bukan sebagai reaksi defensif guna mempertahankan tradisi dan institusi tradisional. Teori Popkin inilah yang akan digunakan sebagai landasan berpikir dalam menganalisis masalah penelitian.